

PROCEEDING

Business Conference

“BISNIS DAN ISU-ISU GLOBAL”

6 Desember 2012



Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

ISBN 978-602-17067-0-1

6.	Heribertus Himawan, Hardiyani Fitria Hapsari	Implementasi Algoritma Apriori untuk Memotret Pola Belanja Konsumen di Toko A-Tiga	6-1
7.	Humam Santosa Utomo	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Sociopreneurship	7-1
8.	Indah Martati dan Suminto	Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Tambang Batu bara di Kalimantan Timur	8-1
9.	Indah Widowati	Peran Perempuan dalam Mengembangkan Entrepreneur/Wirausaha (Kasus di KUB Maju Makmur Kec. Kejajar Kab. Wonosobo)	9-1
10.	Istiana Rahatmawati dan Purbudi Wahyuni	People Empowering sebagai Strategi Membangun Ketahanan Ekonomi dalam rangka Ketahanan Nasional (Studi pada Masyarakat Perbatasan)	10-1
11.	Isbandi Sutrisno	Peran Insider Communicator dalam Pengembangan Bisnis berbasis Ekowisata Kawasan Pantai Wedi Ombo Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta	11-1
12.	Iva Rachmawati	Ketika Negara Terkooptasi SCR	12-1
13.	Khoirul Hikmah dan Shinta Heru Satoto	Relevansi Informasi Dividen, Laba dan Arus Kas pada Penilaian Perusahaan yang Bertumbuh dan Perusahaan yang tidak Bertumbuh : Pendekatan Exploratory Factor Analysis	13-1
14.	Lia Nirawati dan Siti Ning Farida	Meningkatkan Kinerja Industri Kecil Kopyah melalui Keunggulan Bersaing	14-1
15.	Lita Yulita Fitriyani dan Wiwin Widiastuti	Pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor dan Leverage terhadap Manajemen Laba	15-1

PENGARUH KOMITE AUDIT, REPUTASI AUDITOR, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Lita Yulita Fitriyani

Wiwin Widiastuti

Program Studi Akuntansi, FE, UPN "Veteran" Yogyakarta

Jl. SWK 104 Lingkar Utara Condong Catur Yogyakarta

e-mail : e-mail : lita.yf@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of the audit committee, the auditor's reputation and leverage on earnings management practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses empirical data from 62 companies that were taken by purposive sampling method. Based on the test results it is known that the variables have a significant influence on the practice of earnings management is leverage. High leverage will make profit management companies tend to do. The audit committee and the auditor's reputation has not been proven to have a significant effect on earnings management.

Keywords: Audit committee, auditor reputation, leverage and earnings management

I. Pendahuluan

Tujuan dasar akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Pemegang saham, *debtholders* dan manajemen adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan. Pemegang saham menginginkan imbal hasil yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya terkait juga dengan dana yang dikeluarkannya. Pihak *debtholders* atau *bondholders* (pemegang surat obligasi) menginginkan dana yang dipinjamkannya mendapat imbal hasil yang sesuai dengan kesepakatan, risiko serta pengembalian yang tepat waktu. Manajemen juga mempunyai kepentingan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan kemampuan yang sudah dilakukannya dalam mengelola dana para pemegang saham dan *bondholders*. Pihak pemegang saham berharap mendapat dividen dan pemegang obligasi berharap memperoleh pendapatan bunga yang sepadan dengan dana yang mereka serahkan pada pihak perusahaan. Di sisi lain, pihak manajemen (agen) pun berharap mendapat bonus atas usaha mereka mengelola dana para investor (*capital*) sehingga terjadilah konflik kepentingan (*agency problem*). *Agency Theory* mendasarkan pada anggapan bahwa semua individu cenderung bekerja sesuai dengan kepentingan



sendiri. Hal tersebut juga berlaku untuk manajemen sebagai *agent* dan investor yang bertindak sebagai *principal*.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai *principal*. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Laporan keuangan harus bisa menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan merupakan sarana/media komunikasi dengan pihak di luar perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit, informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas, dan informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim sumber daya itu, dan perubahan dalam sumber daya tersebut.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Perusahaan umumnya tidak bisa lepas dari praktik manajemen laba, misalnya pada saat laba perusahaan menurun perusahaan cenderung akan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar (*Income Maximization*), dan apabila perusahaan mengalami tingkat *profitabilitas* yang tinggi dan jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya (*Income Minimization*). Perusahaan juga akan cenderung melakukan pemerataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi



laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (*Income Smoothing*).

Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah komite audit, reputasi auditor, dan leverage. Komite audit dapat didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen (Lenny, 2007 dalam Retno, 2008).

Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajer yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007). Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner.

Tetapi hasil penelitian mereka berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management* secara lebih dini (Dechow et al, 1996 dalam Widyaningdyah, 2001).

Denchow et al (1996) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan jumlah



dewan direksi, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Becker et al (1998) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa digunakan auditor yang bereputasi baik akan menurunkan kecenderungan *earnings management* dan ia juga menyatakan bahwa aktivitas *earnings management* yang terjadi dalam perusahaan dapat dibatasi dengan adanya dewan komisaris dan auditor.

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Weston dan Copeland, 2000 dalam Retno, 2008). Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu perjanjian hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang tepat pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.

Pemikiran tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dan Dewi (2006). Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eva (2007) yang meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut diketahui bahwa peneliti satu dengan peneliti yang lain mempunyai hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali variabel-variabel yang hasilnya berbeda. Penelitian berjudul "Pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba"

Batasan Masalah



Penelitian ini hanya menggunakan tiga variable independen yaitu komite audit, reputasi auditor, dan leverage. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

II. Kajian Pustaka

2.1. Agency Theory

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001), *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas atau bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham maka pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO (*Chief Executif Officer*) sebagai *agent* mereka.

Menurut Jansen dan Mekling dalam Widyaningdyah (2001), *agency theory* menyebutkan suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana suatu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (*principal*). Ada dua bentuk hubungan keagenan. Pertama, adanya kesepakatan ketika pemilik atau pemegang saham suatu perusahaan menyewa CEO untuk menjadi *agent* mereka dalam mengelola perusahaan dengan menjaga kepentingan terbaik perusahaan tersebut. Kedua, adanya persetujuan ketika CEO perusahaan bertindak sebagai *principal* dan menggunakan jasa manajer suatu bagian atau divisi sebagai *agent* untuk mengelola suatu unit organisasi yang telah didesentralisasi. Tantangan terjadi bagaimana memotivasi *agent* agar produktif, sama produktifnya jika dia sebagai pemilik.

Agency teory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik



kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Agent* diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari penghasilan tambahan yang terkait dengan hubungan keagenan. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal untuk memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut asimetri informasi.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi itu berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menimbulkan masalah keagenan (*Agency Problem*). Masing-masing pihak mengutamakan kepentingannya. Sebagai makhluk yang rasional, *agent* mengutamakan kepentingannya tanpa memperhitungkan kepentingan *principal*, misalnya dengan melakukan manipulasi atas laporan laba-rugi. Dengan menampilkan laba yang stabil maka kinerja manajemen akan dinilai baik oleh *principal* sehingga manajer akan menerima bonus sebagai kompensasinya (*Bonus Compensation Plan*). Umumnya manajemen laba (*earnings management*) terjadi jika manajer berkepentingan langsung terhadap angka laba.

2.2. Pengertian Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Qomariyah (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik



manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Schipper (1989) dalam Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam Setiawan (2007), manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Qomariah, 2006).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya.



2.3. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Qomariyah, 2006), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000) dalam Qomariyah (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.



c. Taxation Motivations

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.4. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Qomariah (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi saldo menurun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.



Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.5. Kondisi Untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) dalam Qomariyah (2006) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antarperiode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antarperiode maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap periode. Fleksibilitas untuk menunda laba antarperiode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Richardson (1998) dalam Qomariyah (2006) menunjukkan bukti terjadinya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi pada suatu perusahaan maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajerial (*agent*). Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.



2.6. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Qomariyah (2006) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.7 Pengertian Komite Audit

Komite audit dapat didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen (Lenny, 2007 dalam Retno, 2008).

Klein (2002) dalam Retno (2008) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen akan melaporkan laba dengan kandungan *accrual diskresioner* yang lebih kecil



dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk :

1. memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan,
2. menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpanan dalam pengelolaan perusahaan,
3. meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal,
4. sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi Berterima Umum
5. mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal yang baik, sehingga akan meningkatkan akurasi laporan keuangan yang kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajer yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007). Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Tetapi hasil penelitian mereka berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.



2.8. Pengertian Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah nama baik, independensi dan kualitas yang dimiliki auditor yang dipercaya oleh masyarakat (Yonatan, 2006 dalam Retno, 2008). Audit merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitas, auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

Becker et al (1998) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa digunakannya auditor yang bereputasi baik akan menurunkan kecenderungan manajemen laba (*earnings management*) dan ia juga menyatakan bahwa aktivitas *earnings management* yang terjadi dalam perusahaan dapat dibatasi dengan adanya dewan komisaris dan auditor.

2.9. Pengertian Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva yang dimilikinya (Mauliydina, 2003 dalam Dewi, 2006). *Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Weston dan Copeland, 2000 dalam Retno, 2008). Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu perjanjian hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi (jumlah hutang lebih besar dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan), diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang tepat pada waktunya sehingga perusahaan tersebut akan berusaha



menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Pemikiran tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dan Dewi (2006). Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eva (2007) yang meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan leverage terhadap praktik manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dan leverage tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Denchow et al (1996) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan jumlah dewan direksi dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Hipotesis

- H₁ : Komite audit, reputasi auditor, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₂ : Komite audit, reputasi auditor, dan leverage secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

III. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 sampai tahun 2007. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria:

1. Perusahaan yang melaporkan laba bersih positif karena perusahaan yang tidak melaporkan laba bersih positif berarti insolven yaitu ketidakmampuan dalam memenuhi pembayaran bunga atau tidak mampu membayar kembali utang yang



sudah jatuh tempo sehingga dapat menyebabkan sampel tidak homogen (Rahmani, 2006).

2. Perusahaan mempunyai data yang lengkap yaitu perusahaan yang memiliki data tentang komite audit, mencantumkan auditor independen dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP), dan menerbitkan laporan keuangan secara rutin.

3.1. Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal (Schipper (1989) dalam Setiawan (2007)). Manajemen laba merupakan suatu keputusan manajer untuk mempengaruhi angka-angka laba, baik menaikkan ataupun menurunkan tingkat laba karena adanya standar akuntansi yang memberikan alternatif bagi manajer untuk memilih metode mana yang mereka gunakan. Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals* (DA). *Discretionary accruals* (kebijakan akuntansi akrual) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang bersifat akrual. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada satu tahun yang berpengaruh pada arus kas. Dalam menghitung DA, digunakan *Modified Jones Model*.

$$TA_{it} = EBX_{it} - OCF_{it}$$

$$TA_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien.

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/TA_{i,t-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : Non-Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

$TACC_{it}$: Total accruals perusahaan i pada periode t



- $EBXT_{it}$: *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t
 OCF_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t
 $TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$
 REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t
 REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen penelitian ini adalah:

1. Komite Audit

Komite audit dapat didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen auditor independen (Lenny, 2007 dalam Retno, 2008).

Komite audit dimasukkan sebagai variabel dummy yaitu 1 bila perusahaan mempunyai komite audit dan 0 bila perusahaan tidak mempunyai komite audit.

2. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah nama baik, independensi dan kualitas yang dimiliki auditor yang dipercaya oleh masyarakat (Yonatan, 2006 dalam Retno, 2008). Reputasi auditor dimasukkan dalam variabel dummy yaitu 1 bila perusahaan di audit oleh KAP yang termasuk *The Big Four* dan 0 bila perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak termasuk *The Big Four*.

KAP yang termasuk dalam *The Big Four* adalah :



1. KAP Price Waterhous Coopers bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari & rekan
 2. KAP Deloitte Tauche Tohmatsu bekerjasama dengan KAP Osman bin Satriyo.
 3. KAP Ernst & Young International yang bekerjasama dengan KAP Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja.
 4. KAP KPMG bekerjasama dengan KAP Siddharta Siddharta & Widjaja.
3. Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva yang dimilikinya (Maulydina,2003 dalam Purnomo, 2003). Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang dan total aktiva.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.2 Uji Hipotesis

- a) Uji Statistik nilai F (uji simultan)

Jika nilai $F_{sig} > \alpha$ (5%) maka secara bersama-sama variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Apabila nilai $F_{sig} < \alpha$ maka secara bersama-sama variable independent berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

- b) Uji Statistik nilai t (uji parsial)

Jka nilai $t_{sig} > \alpha$ (5%) maka secara bersama-sama variable independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Apabila nilai $t_{sig} < \alpha$ maka secara parsial variable independent berpengaruh signifikan terhadap variable dependen

3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data dalam penelitian ini yang tujuannya untuk memperoleh model analisis yang tepat dalam penelitian. Penggunaan alat statistik regresi berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi akan



menyebabkan bias pada hasil penelitian. Pengujian asumsi klasik yang akan digunakan penelitian ini adalah:

1) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dipergunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat dan signifikan antar variabel bebas. Jika hal itu terjadi, maka diketahui terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Multikolinieritas dapat diukur dengan *Collinearity Statistic* dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) jika nilai *Tolerance* VIF > 0.1 atau nilai VIF < 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami multikolinieritas (Ghozali, 2001)

2) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2001) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Atau dengan kata lain, uji autokorelasi dipergunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara variable pengganggu pada suatu observasi dengan variable pengganggu pada observasi lainnya. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

Nilai DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 sampai 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 sampai 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 sampai 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

3) Uji Heterokedastisitas

Menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dasar pengambilan keputusan:



- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, membentuk pola U atau U terbalik, menyebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

IV. Analisis Data dan Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari IDX (Indonesian Stock Exchange) dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory). Proses Penarikan sampel dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Penarikan sampel

Keterangan (Kriteria)	Jumlah perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007 (populasi)	157
Perusahaan yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007	(19)
Perusahaan yang melaporkan laba bersih negatif	(58)
Perusahaan yang melaporkan data tidak lengkap pada periode tahun 2005-2007	(18)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	<u>62</u>

Sumber : ICMD

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel berfungsi untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang digunakan. Dalam hal ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit (X1)	186	0	1	.78	.41
Reputasi Auditor (X2)	186	0	1	.56	.50
Leverage Rasio (X3)	186	.05	.97	.46	.19
Praktik Manajemen Laba (Y)	186	-.51	.26	-.02	.11
Valid N (listwise)	186				

Sumber : Hasil olah data, 2009.



Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata praktik manajemen laba pada 186 perusahaan sampel adalah -0.02. Angka ini nilainya negatif, hal tersebut menandakan bahwa pada periode 2005- 2007 perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalkan laba. Rata-rata keberadaan komite audit pada 186 perusahaan sampel adalah 0.78, artinya dari 186 perusahaan sampel 78 % sudah membentuk komite audit. Rata-rata reputasi auditor pada 186 perusahaan sampel adalah 0.56, artinya dalam 186 perusahaan sampel 56% diantaranya memakai jasa KAP Big Four. Rata-rata leverage pada 186 perusahaan sampel adalah 0.46, artinya bahwa jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan sampel lebih besar dibandingkan dengan hutang perusahaan sampel.

4.2. Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Komite Audit (X1)	,964	1,037
	Reputasi Auditor (X2)	,988	1,012
	Leverage Rasio (X3)	,957	1,045

a. Dependent Variable: Praktik Manajemen Laba (Y)

Sumber : Hasil olah data, 2009.

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan VIF lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model ini.



4.2 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,501 ^a	,251	,239	,11247515	1,942

a. Predictors: (Constant), Leverage Rasio (X3), Reputasi Auditor (X2), Komite Audit (X1)

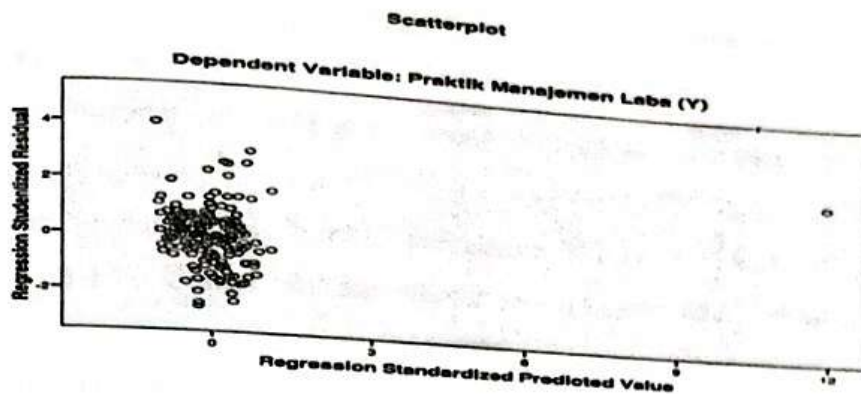
b. Dependent Variable: Praktik Manajemen Laba (Y)

Sumber : Hasil olah data, 2009.

Berdasarkan tabel 5 tampak bahwa nilai DW-test berada pada diantara nilai 1,55 sampai 2,46, yaitu dengan nilai DW-test sebesar 1,942, artinya tidak ada autokorelasi pada model ini.

4.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil olah data, 2009.

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas



4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007 dapat diformulasikan sebagai berikut: $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.076	.024		-3,230	,001
	Komite Audit (X1)	.011	.019	.038	.588	.557
	Reputasi Auditor (X2)	-.013	.018	-.049	-.762	.447
	Leverage Rasio (X3)	.147	.019	.500	7,623	.000

a. Dependent Variable: Praktik Manajemen Laba (Y)

Sumber : Hasil olah data, 2009.

Berdasarkan tabel 6 di atas maka model persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$Y = -0,076 + 0,011X_1 - 0,013X_2 + 0,147X_3 + e$$

Nilai konstanta (b_0) = -0,076 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya praktik manajemen laba adalah sebesar -0,076. Hal ini berarti tanpa variabel independen maka perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena nilai DA bernilai negatif.

Nilai koefisien regresi *Komite Audit* (X_1) = 0,011 artinya variabel komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktik manajemen laba. Artinya, apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan komite audit akan menyebabkan naiknya praktik manajemen laba sebesar 0,011 dan demikian pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi *Reputasi Auditor* (X_2) = -0,013 artinya variabel reputasi auditor mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen



laba. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan reputasi auditor akan mengurangi praktik manajemen laba sebesar 0,013 dan demikian pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi leverage (X_3) = 0,147 artinya variabel leverage mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktik manajemen laba. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan leverage akan menyebabkan naiknya praktik manajemen laba sebesar 0,147 dan demikian pula sebaliknya.

4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis secara Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,773	3			
Residual	2,302	182	,258	20,366	,000 ^a
Total	3,075	185	,013		

a. Predictors: (Constant), Leverage Rasio (X3), Reputasi Auditor (X2), Komite Audit (X1)

b. Dependent Variable: Praktik Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji F, besarnya F_{hitung} adalah 20,366 dengan tingkat signifikan 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik variabel komite audit, reputasi auditor, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007.

Tabel 8

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,501 ^a	,251	,239	,11247515

a. Predictors: (Constant), Leverage Rasio (X3), Reputasi Auditor (X2), Komite Audit (X1)

Sumber : Hasil olah data, 2009.



Untuk mengetahui besarnya hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi berganda (R). Nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah 0 hingga 1. Jika nilainya mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan nilai R sebesar 0,501 dapat dikatakan bahwa korelasi/hubungan antara praktik manajemen laba dengan komite audit, reputasi auditor, dan leverage adalah sedang atau berada ditengah-tengah yaitu tidak kuat tetapi juga tidak lemah.

Nilai *R square* (R^2) yang diperoleh sebesar 0,251, hal ini berarti 25,1% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya sebesar 74,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Angka Standar Error of Estimate (SEE) adalah 0.11247515 artinya semakin kecil SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.6. Pengujian secara parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis secara Parsial

Variabel Independen	Koef. regresi	t	sig	Keterangan
Komite audit	,011	,588	,557	Tidak signifikan
Reputasi Auditor	-,013	-,762	,447	Tidak Signifikan
Leverage	,147	7,623	,000*	Signifikan

Ket: * Sig pada level 5%

Penjelasan dari tabel 9 adalah sebagai berikut:

1. Komite audit

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikan komite audit terhadap praktik manajemen laba sebesar 0,557 lebih besar dari 0,05. Ini berarti secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan manajemen laba.

2. Reputasi auditor

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikan reputasi auditor terhadap praktik manajemen laba sebesar 0,447 lebih besar dari 0,05. Ini berarti



secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara reputasi auditor dengan manajemen laba.

3. Leverage

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikan *leverage* terhadap praktik manajemen laba sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba.

V. Pembahasan

Hasil uji F menunjukkan bahwa komite audit, reputasi auditor dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2007. Hasil uji t menunjukkan bahwa diantara ketiga variabel yaitu komite audit, reputasi auditor dan *leverage*, hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba ($0,557 > 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tidak bisa mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan karena pembentukan komite audit hanya untuk memenuhi regulasi saja sehingga komite audit yang dibentuk tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penulis menyimpulkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Tidak adanya pengaruh ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Lenny, 2007 dalam Retno, 2008), yang menyatakan bahwa manajemen dan auditor independen diperlukan dalam pengawasan sistem pelaporan keuangan dan hasil penelitian dari Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007). Kesimpulan hasil penelitian Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) adalah keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner.

Variabel reputasi auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba ($0,447 > 0,05$). Tidak adanya pengaruh ini karena masyarakat sudah tidak memandang perusahaan itu memakai jasa KAP Big Four atau Non Big Four, yang penting bahwa laporan keuangan perusahaan sudah diaudit oleh



KAP eksternal dan menghasilkan opini auditan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dechow et.al (1996) dalam Widyaningdyah (2001), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan jumlah dewan direksi, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hasil ini berarti tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker et al (1998) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa digunakan auditor yang bereputasi baik akan menurunkan kecenderungan *earnings management* dan ia juga menyatakan bahwa aktivitas *earnings management* yang terjadi dalam perusahaan dapat dibatasi dengan adanya dewan komisaris dan auditor.

Variabel *leverage* terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba ($0,000 < 0,05$). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk menutup hutang yang begitu besar sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dalam rangka melakukan kegiatan usahanya dan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dengan keadaan seperti ini maka pihak kreditur akan menolak untuk meminjamkan dana yang lebih besar terhadap perusahaan. Hal ini karena pihak kreditur memerlukan jaminan atas dana yang mereka pinjamkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pinjaman yang lebih banyak, maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dechow et.al (1996) dalam Widyaningdyah (2001), Wedari (2004) dan Dewi (2006). Kesimpulan hasil penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Eva (2007) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

VI. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis di atas adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi secara simultan menunjukkan bahwa variabel komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007.



2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa komite audit dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan leverage secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

VII. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, adalah :

1. Komite audit dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel Dummy yaitu ada dan tidaknya komite audit dalam perusahaan sampel, sehingga kurang bisa menggambarkan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba.
2. Periode penelitian hanya 3 tahun pengamatan yaitu tahun 2005-2007 sehingga untuk komite audit yang baru efektif sejak tahun 2002, pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba kurang bisa menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
3. Dalam penelitian ini perusahaan sampel yang digunakan belum dispesifikasikan menjadi perusahaan besar atau kecil sehingga pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba antara perusahaan besar dan kecil kurang terlihat jelas.

VIII. Saran Penelitian Berikutnya

Adapun saran penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya untuk variabel komite audit tidak menggunakan variabel dummy. Variabel komite audit dapat diukur dengan sedikit banyaknya jumlah orang yang berada dalam komite audit dikarenakan hal ini dapat berpengaruh pada hasil penelitian.
2. Komite audit wajib dibentuk tahun 2002 sehingga disarankan penelitian berikutnya menggunakan periode waktu sebelum dan sesudah komite audit diwajibkan misalnya 3 tahun sebelum pembentukan komite audit dan 3 tahun setelah pembentukan komite audit, hal ini karena periode waktu yang panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.



3. Sebaiknya perusahaan yang dijadikan sampel digolongkan secara spesifik menjadi perusahaan besar maupun kecil, sehingga dapat diketahui lebih jelas pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba antara perusahaan besar dan kecil.

IX. Daftar Pustaka

- Ekarini D. 2006. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta
- Eva, Anita Fransiska B. 2007. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Jogiyanto. H. M. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta:BPFE
- Listiani. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta.
- Rahmani, M. 2006. *Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage dan Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangun Nasional "Veteran". Yogyakarta
- Rahmawati, Suparno, Y dan Nurul Qomariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Pratik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX
- Purnomo. 2006. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Saham oleh Publik dan Ukuan Perusahaan terhadap earnings Management*. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta.



- Retno, Lestari P. *Pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI*. SKRIPSI. Fakultas ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta
- Setiawan, A. 2007. *Pengaruh asimetri Informasi dan Leverage Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba : Size Perusahaan sebagai Variabel Kontrol*. SKRIPSI. Fakultas ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.4, 424-441.
- _____. 2000. *Perbandingan Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Tahunan dan Kuartalan*, Jurnal Wahana, Vol.15, No.4.
- Veronica, S, dan Sidharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba . (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Wedari, Linda K. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. SNA VII
- Widyaningdyah, Ages Utari. November 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di BEJ*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.3, No.2. Hai 89-101



PROCEEDING

Business Conference - 2012

6 Desember 2012

Program Studi Administrasi Bisnis

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"

Yogyakarta

Organized by :



Program Studi Administrasi Bisnis

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jln. Babarsari No. 2 Yogyakarta 55281

Telp. 0274 485268

Email : upnseminarnasional@yahoo.co.id

ISBN 978-602-17067-0-1



9 786021 706701